

# KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG ANAK UNTUK MENGIKUTI KLUB OLAHRAGA INDIVIDU

Muhammad Naufal Muhtadi; Sri Lestari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak memiliki urgensi yang sangat penting karena anak membutuhkan arahan dan bimbingan orang tuanya agar potensinya berkembang secara optimal. Salah satu bentuk pengembangan potensi anak adalah mengikuti kegiatan di luar akademik khususnya olahraga. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterlibatan orang tua dan menguji perbedaan ayah dan ibu dalam mendukung anak pada olahraga individu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah keterlibatan orang tua dan jenis kelamin orang tua. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja awal yang mengikuti olahraga individu. Alat ukur yang digunakan ialah skala keterlibatan orang tua. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat dan analisis univariat. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterlibatan ayah dan ibu dalam aspek perhatian, gizi, sarana prasarana, namun terdapat perbedaan keterlibatan ayah dan ibu dalam aspek lingkungan.

**Kata Kunci:** ekstrakurikuler, keterlibatan orang tua, olahraga.

## Abstract

*The role of parents in developing children's potential has a very important urgency because children need direction and guidance from their parents so that their potential develops optimally. One form of developing children's potential is taking part in activities outside of academics, especially sports. The aim of this research is to describe parental involvement and examining differences between fathers and mothers in supporting children in individual sports. This research uses descriptive quantitative methods. The variables in this study are parental involvement and parental gender. The respondents involved in this research were parents who had children in their early teens who participated in individual sports. The measuring tool used is the parental involvement scale. The analysis techniques used are bivariate analysis and univariate analysis. The results of the bivariate analysis show that there is no difference in the involvement of fathers and mothers in aspects of attention, nutrition, infrastructure, but there are differences in the involvement of fathers and mothers in environmental aspects.*

**Keywords:** *extracurricular; parental involvement; sport;*

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan anak tidak hanya dilihat dari prestasi akademiknya saja namun dapat dilihat juga dari bakat non-akademik seperti olahraga, namun hingga saat ini masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan kemampuan ataupun bakat non akademiknya. Husdarta (2002) mengatakan kebutuhan anak bergantung kepada orang tuanya karena berperan penting memenuhi semua kebutuhan anak. Sumber pertama anak berasal dari orang tua yang membuat anak semangat dan mau untuk melakukan apapun termasuk berolahraga. Pengaruh orang tua dalam bentuk peduli kepada

kegiatan anak seperti menyediakan fasilitas untuk berolahraga menjadi bentuk dukungan bagi anak untuk mengembangkan bakatnya.

Anak pada fase anak-anak menurut Erikson (2010) mengatakan dalam tahap keempat yaitu industri versus inferioritas, tahap ini dimana anak mulai membandingkan diri mereka dengan teman-temannya dan mengembangkan rasa pencapaian diri. Melalui olahraga, anak-anak memiliki kesempatan untuk merasa berhasil dan diakui oleh orang lain. Hal ini membantu untuk membangun kepercayaan diri yang positif. Kemudian pada fase remaja awal orang tua mendorong anak untuk mengikuti olahraga karena menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan kinestetik tubuh, memungkinkan anak untuk memperbaiki motorik kasar dan halus mereka, meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, fleksibilitas, dan membangun kekuatan fisik (Gardner, 2011). Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua memberikan dukungan kepada anaknya seperti orang tua tidak menemani dan melihat anaknya latihan, kemudian kesibukan orang tua yang bekerja membuat orang tua jarang melihat dan mengikuti kegiatan anaknya. Orang tua juga harus berkomunikasi dengan pelatih untuk mengetahui perkembangan anaknya dan hal yang dibutuhkan anak agar mampu mendukung bakat dan minat pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Verawati (2017) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam mendukung anaknya.

Fenomena tersebut juga terjadi dalam penelitian sebelumnya seperti yang diungkapkan oleh Lestari (2017) menunjukkan antusiasme dan minat anak di SMP Negeri 2 Prasimantoro meningkat salah satunya dengan orang tua mendukung anak seperti memberikan dukungan perhatian dan fasilitas pendukung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Mufidah (2020) menyatakan dukungan orang tua yang di dapatkan dari Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Kota Pekalongan seperti pencak silat dan renang berupa pemenuhan kebutuhan latihan dengan mengikutkan anaknya di klub olahraga yang diminati. Penelitian yang dilakukan oleh Kamalludin & Syafi'i (2021) menyatakan sebesar 81,52% responden orang tua sangat mendukung anak dalam berprestasi sepak bola di Bangkalan Soccer Academy dengan memberikan dukungan dari aspek perhatian, gizi, fasilitas, dan lingkungan seperti memberikan kesempatan anak mengikuti latihan di klub. Siswanto, et al. (2019) menunjukan sebanyak 65,1% orang tua tidak mendukung anaknya untuk mengikuti bidang non akademik, dalam penelitian tersebut menunjukan bahwa alasan orang tua tidak mendukung anak untuk ikut dalam bidang olahraga adalah karena dapat mengganggu nilai-nilai akademik di sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa terdapat antusiasme anak pada bakatnya dalam bidang non akademik terutama olahraga, namun dukungan yang diberikan oleh orang tua masih belum maksimal dalam mendukung anak mengikuti klub olahraga.

Salah satu bentuk kegiatan yang diikuti siswa dalam mendukung kegiatan non akademik adalah mengikuti klub olahraga maupun ekstrakurikuler di sekolahnya (Batari & Savira, 2022). Unit

ekstrakurikuler dengan segala aktivitas di dalamnya ini berlangsung di luar jam wajib belajar. Tujuan adanya kegiatan non akademik ini mengarah pada pengembangan bakat, minat, kepribadian dan keterampilan di luar akademik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan untuk mengembangkan potensi individu (Amin dkk., 2019). Untuk mendukung siswa dalam minat dan bakat di bidang non akademik, orang tua berperan dalam memotivasi anaknya guna menguasai bidang yang diminatinya dengan cara memfasilitasi anaknya dengan kebutuhan yang mendukung serta lingkungan sosial (Siswanto, dkk, 2019). Hal ini di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2019) menyatakan bahwa dukungan orang tua yang rendah kepada anaknya berpengaruh pada anaknya yang berlatih di sepak bola Putri Mataram Sleman terutama menurunnya prestasi, saat latihan menjadi malas, dan merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Mereka sudah sering mengikuti kejuaraan antar klub baik tingkat daerah, wilayah, maupun nasional. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir mengalami penurunan karena masih banyak orang tua yang tidak memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti pertandingan diluar kota, sedangkan anaknya memiliki potensi yang baik untuk menjadi atlet yang berprestasi.

Keterlibatan orang tua berperan besar dalam perkembangan minat ataupun bakat anak di bidang non akademik. Anak pada usia remaja awal yakni di usia 7-11 tahun yang sedang duduk di bangku SD-SMP tidak dapat lepas dari izin orang tua dalam mengikuti ekstrakurikuler maupun klub olahraga yang diminatinya (Larasani et al., 2020). Seringkali terdapat perbedaan antara keputusan ayah maupun ibu dalam mendukung anak mengikuti kegiatan non akademik. Ayah cenderung menginginkan anak fokus pada bidang akademik tanpa melihat bakat yang dimiliki anak, sedangkan ibu cenderung dekat dengan anak sehingga mempertimbangkan minat yang dimiliki oleh anak. Pada dasarnya ayah maupun ibu memiliki peran masing-masing dalam mendukung anak untuk mengikuti kegiatan non akademik, oleh karena itu peran tiap orang tua serta keterlibatannya sangat berpengaruh dalam dukungannya pada anak untuk mengikuti kegiatan non akademik (Dewi & Khotimah, 2020). Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung anak mengikuti kegiatan non akademik khususnya klub olahraga.

### **1.1 Peran Keterlibatan Orang Tua**

Keluarga merupakan unit terkecil pada masyarakat yang merupakan orang yang tinggal pada satu rumah serta memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah, kelahiran, ataupun adopsi yang mana setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsi masing-masing (Nurjanah, 2019). Jailani (2020) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang terdiri dari orang tua dan anak. Rahmah (2020) mengemukakan bahwa orang tua terbentuk atas satuan sosial yang terbatas yaitu laki-laki dan perempuan yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak, tiap anggota keluarga

memiliki perannya masing-masing tak terkecuali adanya peran antara ayah maupun ibu (Nopiyanti & Husin, 2021).

Keterlibatan orang tua adalah suatu proses pelibatan keluarga yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang meliputi sikap, nilai, dan praktik yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anaknya (Nopiyanti, 2021). Adapun Epstein (2002) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan orang tua terhadap cara dan pengetahuan membesarkan anak, disamping itu pula ada bentuk partisipasi orang tua yang merupakan cara orang tua saat menemani anak pada pembelajaran berlangsung di rumah. Menurut teori Suryabrata (1993), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbagi menjadi empat aspek utama: 1) Perhatian: Orang tua menunjukkan perhatian dengan cara: Menyediakan waktu berkualitas untuk berkomunikasi dengan anak, mendengarkan cerita mereka, dan menunjukkan kasih sayang, Membantu anak dengan pekerjaan rumah atau tugas sekolah lainnya, Menghadiri acara sekolah seperti rapat orang tua-guru atau pertunjukan anak, Menunjukkan minat pada aktivitas dan hobi anak; 2) Gizi: Orang tua memastikan anak mendapatkan gizi yang seimbang dengan cara: Memasak makanan sehat di rumah dan membatasi makanan olahan dan junk food, Mendorong anak untuk makan dengan teratur dan dalam porsi yang sesuai, Memberikan contoh yang baik dengan makan makanan sehat sendiri; 3) Sarana dan Prasarana: Orang tua menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung belajar anak dengan cara: Menyediakan ruang belajar yang nyaman dan tenang di rumah, Melengkapi ruang belajar dengan alat tulis, buku, dan bahan belajar lainnya, Membawa anak ke perpustakaan atau toko buku untuk membeli buku bacaan; 4) Lingkungan: Orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar anak dengan cara: Menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas tentang perilaku dan nilai-nilai, Menciptakan suasana yang positif dan penuh kasih sayang di rumah, Membatasi waktu menonton TV dan bermain gadget, Mendorong anak untuk melakukan aktivitas fisik dan bermain di luar ruangan.

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pengertian peran orang tua sendiri menurut Novrinda (2017) peran memiliki arti aspek dinamis kedudukan, apabila seorang individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya itu berarti individu tersebut melaksanakan suatu peranan. Adapun peran orang tua oleh Slameto (dalam Novrinda, 2017) dapat diartikan sebagai setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Sehingga, peran orang tua maknanya adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi pengasuh, pembimbing, dan pedidik bagi anak (Novrinda, 2017).

## 2. METODE

Desain dari penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mendukung untuk mengikuti klub olahraga individu. Menurut Arikunto, (2013) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja awal yang mengikuti klub olahraga individu. Germeijs dan Verschueren, (2006) mengemukakan anak remaja awal (8-15 tahun) merupakan fase krusial dimana anak sedang berada di masa perkembangan penting untuk menentukan kehidupan kedepannya, pada fase ini orang tua seringkali merasa bimbang dalam menentukan kehidupan anak kedepannya. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja awal yang mengikuti klub olahraga individu.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2015). Kriteria subjek pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak yang mengikuti klub olahraga individu dan bersedia terlibat dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara angket tertutup melalui *google form*. Penelitian ini diambil menggunakan metode kuantitatif dengan skala likert. Teknik pada penelitian ini menggunakan skala dengan model likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang digunakan peneliti terdapat beberapa variabel yang menggunakan item dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor pernyataan pada item *favorable* untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) adalah angka 4, untuk jawaban Setuju (S) adalah angka 3, untuk jawaban Tidak Setuju adalah angka 2, dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) adalah angka 1. Pernyataan *unfavorable* untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) adalah angka 1, untuk jawaban Setuju (S) adalah angka 2, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) adalah angka 3, untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) adalah angka 4.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial, dengan dibantu program SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Dalam analisis data dilakukan analisis univariat, bivariat, dan kategorisasi untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan hasil pengisian kuesioner dapat diketahui meliputi jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, intensitas antar jemput anak latihan, intensitas menemani anak bertanding.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N=106)		Persentase (%)
	Ayah	Ibu	
<b>Pendidikan</b>			
SD	1	2	2,8%
SMP atau sederajat	2	4	5,7%
SMA atau sederajat	30	10	37,7%
Akademi (D1 sampai D3)	6	5	10,4%
Sarjana/ S-1	32	2	32,1%
Magister/ S-2	10	2	11,3%
Doktor/ S-3	0	0	0%
<b>Pekerjaan</b>			
Ibu Rumah Tangga	0	22	20,8%
Pegawai Negeri Sipil	19	18	31,1%
Wiraswasta	21	18	36,8%
Wiraswasta	2	6	11,3%
<b>Penghasilan</b>			
<1.000.000	7	15	20,8%
1.000.000 – 2.000.000	11	3	13,2%
2.000.000 – 3.000.000	8	12	18,9%
3.000.000 – 4.000.000	7	2	8,5%
4.000.000 – 5.000.000	15	5	18,9%
< 5.000.000	20	1	19,8%
<b>Intensitas antar jemput</b>			
Tidak pernah	12	1	12,3%
1-2 kali	24	32	52,8%
2-3 kali	4	3	6,6%
3-4 kali	10	11	19,8%
< 5 kali	7	1	7,5%
<b>Intensitas Menemani Anak Bertanding</b>			
Jarang	2	12	13,2%
Kadang-kadang	3	31	32,1%
Sangat sering	1	21	20,8%
Selalu	2	25	25,5%
Tidak pernah	2	7	8,5%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden penelitian ini berjumlah 106 orang, dengan 53 pasang suami istri, dan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya yaitu SMA/sederajat sebanyak 40 orang (37.7%). Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 39 orang (36.8%), kemudian mayoritas subjek memiliki penghasilan rata-rata Rp < 1.000.000 sebanyak 22 orang (20.8%), Intensitas orang tua menjemput anak mayoritas sebanyak 1-2 kali sebanyak 52 orang (52.8%).

Analisis bivariat yang digunakan untuk menganalisis keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu menggunakan uji *statistic descriptive* dan dapat dilihat pada tabel 2



Tabel 2. Tabel analisis bivariat

Variabel	N	%	P-value
<b>Keterlibatan Orang Tua</b>			
Sangat setuju	4	3,7%	0,003
Setuju	30	28,3%	0,003
Tidak setuju	32	30%	0,003
Sangat tidak setuju	40	38%	0,003

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai  $p$ -value sebesar  $0,003 < 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu.

Tabel 3. Hasil Uji t-tes

Aspek	T	Sig	keterangan
Perhatian	-0,113	0,910	Tidak terdapat perbedaan
Gizi	-0,300	0,765	Tidak terdapat perbedaan
Sarana dan Prasarana	-0,046	0,963	Tidak terdapat perbedaan
Lingkungan	-0,337	0,737	Terdapat perbedaan

Pada tabel 4 diatas, semua hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga individu ditunjukkan dengan signifikansi  $>0,05$ . Kecuali pada aspek lingkungan yang menunjukkan signifikansi  $0,047 (p < 0,05)$ .

Tabel 4. Presentase penilaian keterlibatan orang tua antara ayah dan ibu

Aspek Keterlibatan	Kategori				
	SK	K	C	B	BS
<b>Perhatian</b>	12,26%	21,70%	27,36%	33,02%	5,66%
Ayah	8,10%	18,41%	31,56%	38,12%	3,81%
Ibu	11,87%	20,87%	26,98%	32,42%	7,86%
<b>Gizi</b>	19,81%	18,87%	17,92%	29,25%	14,15%
Ayah	14,98%	16,76%	15,12%	34,56%	18,58%
Ibu	12,78%	17,23%	17,33%	38,51%	14,15%
<b>Sarana dan prasarana</b>	15,09%	25,47%	9,43%	41,51%	8,49%
Ayah	19,20%	20,54%	10,12%	42,91%	7,23%
Ibu	15,30%	21,84%	11,67%	45,53%	5,66%
<b>Lingkungan</b>	32,08%	6,60%	14,15%	26,42%	20,75%
Ayah	27,76%	5,87%	11,29%	38,01%	17,07%
Ibu	27,76%	6,26%	10,54%	38,54%	16,90%

### 3.1 Aspek perhatian

Pada aspek perhatian tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu, tetapi pada hasil presentase keterlibatan orang tua ayah mendapatkan kategori perhatian kurang (38) sedangkan ibu mendapatkan kategori perhatian cukup (32%). Adapun bentuk perhatian yang diberikan yaitu menegur anak saat

tidak berangkat latihan, memberikan pujian saat anak memenangkan pertandingan, memberikan dukungan saat anak bertanding, merasa khawatir saat anak mengalami cedera pada saat latihan, memotivasi anak dengan memberi hadiah saat menjadi juara, mengantarkan anak berangkat latihan, memilihkan tempat latihan yang berkualitas untuk anak berlatih, memilihkan pelatih yang berkualitas untuk anak saya latihan, membawakan bekal makanan dan minuman saat anak latihan, menunggui setiap anak latihan, mengingatkan anak untuk menyiapkan peralatan latihannya sendiri, memperhatikan anak untuk tidur yang teratur, mengajarkan anak untuk berlatih mandiri, membimbing anak dengan tauladan yang baik, memasukan anak latihan di klub, mengontrol setiap hasil akhir dari latihan. Perhatian yang diberikan oleh ayah kurang karena tuntutan pekerjaan yang menyebabkan waktu ayah untuk memperhatikan anaknya berkurang, sedangkan ibu lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga bisa lebih memperhatikan anaknya. Hasil analisis *p-value* sebesar 0,978 ( $> 0,05$ ) maka tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu dalam keterlibatan orang tua untuk mengikuti klub olahraga. Aspek pertama yakni perhatian menunjukkan kategorisasi rendah (33%) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga cenderung rendah. Hasil penelitian Supriyanto (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berdasarkan faktor perhatian sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. Dengan kata lain, tidak banyak kerjasama dari orang tua dikarenakan sebagian orang tua masih belum memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hasil keterlibatan ayah memiliki kategori kurang (38%) dan ibu memiliki kategori cukup (32%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan ibu lebih besar dibandingkan ayah, hal ini disebabkan karena peran ibu cenderung fokus pada aspek emosional dan sosial anak dengan memberikan motivasi, semangat, penguatan, dan dukungan moral (Ramdhanti, 2019). Selain hal tersebut faktor pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab mengapa ayah memiliki keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan ibu, ayah yang bekerja penuh waktu atau memiliki jam kerja yang panjang mungkin memiliki waktu yang lebih terbatas untuk bersama anak (Herliana, 2020). Hal ini dapat menyebabkan ayah kurang terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, termasuk kegiatan olahraga ataupun pertandingan yang dijalani oleh anak.

Faktor perhatian dapat dicapai melalui dukungan moral maupun materil. Dukungan ini meningkatkan semangat anak, memberikan dorongan yang baik, dan meningkatkan keinginan anak untuk berprestasi (Eky, 2019). Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu memperhatikan tumbuh kembang anak dan tentunya orang tua juga harus memperhatikan dengan baik kemampuan anaknya. Dukungan orang tua dalam memberikan perhatian yang spontan seperti menegur anak saat tidak berlatih, memberikan pujian ketika anak memenangkan pertandingan, memberikan dukungan saat bertanding, merasa khawatir ketika anak mengalami cedera. Kemudian orang tua memberikan perhatian yang reflektif seperti memotivasi anak dengan memberikannya hadiah ketika menjadi juara, mengantar anak berangkat latihan, memilihkan tempat latihan dan pelatih yang berkualitas (Akbar-



Hawadi, 2001).

Pada aspek perhatian antara ayah dan ibu memiliki perbedaan dukungan pada anak untuk mengikuti klub olahraga. Dalam budaya Indonesia masih banyak orang tua yang menganut budaya patriarki dimana seorang ayah mencari nafkah dan ibu bertugas mendidik anak di rumah. Adanya budaya yang masih melekat hingga saat ini tersebut mengakibatkan peran ayah menjadi lebih terbatas pada dukungan anak (Margerat, 2018). Keterlibatan ayah umumnya lebih terlibat dalam memberikan dukungan finansial, seperti membiayai biaya pendaftaran, peralatan, dan transportasi untuk mengikuti kegiatan olahraga. Hal ini dikarenakan peran ayah sebagai pencari nafkah di keluarga memiliki sedikit waktu pada interaksi dengan anak, namun bentuk perhatian yang diberikan ayah lebih pada perhatian secara finansial (Helmawati, 2014). Ibu yang memiliki waktu lebih banyak dibandingkan ayah memiliki bentuk perhatian yang lebih intens, seorang ibu memiliki bentuk perhatian yang lebih. Ibu umumnya lebih terlibat dalam memberikan dukungan moral dan waktu, seperti memberikan pujian dan apresiasi, berkomunikasi dengan anak, serta mengantar dan menjemput anak ke tempat latihan (Efrianus, 2020).

### **3.2 Aspek gizi**

Pada aspek gizi, tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu, tetapi pada hasil presentase keterlibatan orang tua ayah mendapatkan kategori gizi cukup (34%) sedangkan ibu mendapatkan kategori gizi baik (38%). Adapun bentuk pemenuhan gizi yang diberikan yaitu memberikan kebutuhan gizi kepada anak, memberikan suplemen dan vitamin pada anak, memberikan minuman yang cukup selama anak latihan, memberikan bekal makanan untuk dibawa anak latihan, memberikan bekal buah-buahan untuk dibawa anak latihan, menjaga pola makan anak, menonton anak bertanding sambil membawakan makanan ataupun minuman. Ayah dan ibu memberikan pemenuhan gizi yang sama tetapi ibu lebih baik dalam memperhatikan asupan gizi anak. Hasil analisis *p-value* sebesar 0,516 (> 0,05) maka tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu dalam keterlibatan orang tua untuk mengikuti klub olahraga. Aspek gizi dalam hasil penelitian menunjukkan berada pada kategori cukup (35%) yang menunjukkan bahwa pemenuhan gizi pada anak tergolong cukup baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemenuhan gizi pada anak di dalam keluarga masih pada kategori yang cukup (Fauziyah, Astuti, & Fathonah, 2022). Pemenuhan gizi pada anak dapat mempengaruhi secara langsung pada prestasi olahraga anak, karena dalam kegiatan olahraga gizi merupakan aspek terpenting dalam pemenuhan asupan tubuh agar dapat beraktivitas dengan baik (Prasetya, 2016). Hasil keterlibatan juga menunjukkan bahwa Ibu memiliki keterlibatan baik (38%) lebih besar dibandingkan ayah dengan kategori cukup (34%). Sarafino (2014) mengemukakan bahwa orangtua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan fisik serta pemenuhan gizi dari anak untuk mendukung perkembangan selama proses pengasuhan anak. Meskipun dalam pemenuhan aspek gizi pada anak tentunya baik ayah maupun ibu memiliki perbedaan dalam

eksekusinya, dimana ayah berfokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pencari nafkah memastikan bahwa kebutuhan finansial dalam keluarga dapat terpenuhi dalam hal gizi. Ibu memastikan agar makanan yang diberikan serta tumbuh kembang anak terjaga dengan baik (Fajrin, 2019). Oleh karena itu ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam menyediakan gizi yang baik bagi anak yang menekuni olahraga individu. Keduanya perlu memastikan bahwa anak mengonsumsi makanan yang bergizi dan cukup untuk mendukung aktivitas olahraganya.

Pembinaan olahraga menggunakan berbagai ilmu untuk meningkatkan kinerja, termasuk psikologi, anatomi, fisiologi, pendidikan, kesehatan olahraga, ilmu gizi dan lainnya. Apalagi dalam hal nutrisi, asupan nutrisi yang tepat baik dan kualitas maupun kuantitasnya dapat membantu menjaga kondisi fisik tetap optimal dan memberikan kecukupan energi bagi atlet selama beraktivitas (Rusli, dkk, 2000). Beberapa bentuk keterlibatan orang tua pada gizi anak pada prestasi olahraga, yaitu: 1) Memastikan anak mengonsumsi makanan yang bergizi, seperti buah-buahan, sayuran, protein, karbohidrat kompleks, dan lemak sehat; 2) Membatasi konsumsi makanan yang tidak sehat, seperti makanan cepat saji, minuman manis, dan makanan olahan; 3) Memberikan dukungan moral kepada anak untuk mengonsumsi makanan yang sehat. Dengan memastikan anak mengonsumsi makanan yang bergizi, orang tua dapat memberikan dukungan yang penting bagi prestasi olahraga anak.

Terdapat perbedaan pada keterlibatan orang tua dalam memenuhi aspek gizi agar aktivitas anak di dalam klub tidak menemui kendala. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayah memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan ibu karena adanya kebudayaan yang mendasari keterlibatan orang tua pada anak di dalam sebuah keluarga (Margerat, 2018). Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan orang tua memiliki lebih sedikit waktu untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Ayah yang bekerja di luar rumah umumnya memiliki beban kerja yang lebih tinggi daripada ibu yang bekerja di rumah. Hal ini dapat menyebabkan ayah memiliki lebih sedikit waktu untuk terlibat dalam aspek gizi anak. Ayah umumnya lebih terlibat dalam memastikan ketersediaan makanan, seperti membeli bahan makanan dan memasak makanan (Efrianus, 2020). Seorang ibu umumnya lebih terlibat dalam memastikan konsumsi makanan, seperti menyiapkan makanan untuk anak, memberikan contoh pola makan yang sehat, dan mengawasi anak saat makan (Fauziyah, Astuti, & Fathonah, 2022). Pemenuhan aspek gizi tersebut dapat mendukung anak dalam menjalani aktivitas di dalam klub agar tidak tertinggal dengan anak lainnya, karena pemenuhan gizi anak penting dalam menjalani aktivitas berat di dalam klub olahraga.

### **3.3 Aspek sarana dan prasarana**

Pada aspek sarana dan prasarana, tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu, tetapi pada hasil presentase keterlibatan orang tua ayah dan ibu mendapatkan kategori cukup dengan presentase ayah (42%) dan ibu (45%). Adapun bentuk pemenuhan sarana dan prasarana yaitu memberikan peralatan

latihan pada anak, memberikan peralatan yang berkualitas pada anak, memberikan perlengkapan yang cukup pada anak, membuatkan tempat latihan sendiri di rumah. Ayah dan ibu memberikan fasilitas yang baik kepada anaknya agar anaknya bisa memaksimalkan potensi pada dirinya. Hasil analisis *p-value* sebesar 0,438 ( $> 0,05$ ) maka tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu dalam keterlibatan orang tua untuk mengikuti klub olahraga. Aspek sarana dan prasarana hasil penelitian menunjukkan kategori cukup (49%) yang menunjukkan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana pada anak dalam mencapai prestasi olahraga terjaga dengan cukup. Hasil tersebut masih sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dukungan yang diberikan orangtua terhadap prestasi anak dalam bidang olahraga memiliki kategori yang cukup (Siswanto, 2019). Sarana dan prasarana penting dalam pemenuhan dukungan orang tua pada prestasi olahraga anak karena dapat memfasilitasi kegiatan olahraga anak. Sarana dan prasarana yang memadai dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih dan bertanding dengan lebih optimal (Siswanto, 2012). Orang tua dapat berperan penting dalam mendukung prestasi olahraga anak, termasuk dalam hal sarana dan prasarana. Orang tua dapat memastikan anak memiliki peralatan olahraga yang memadai, mendukung anak untuk berlatih di tempat yang memadai, dan membantu anak untuk mendapatkan akses terhadap sarana dan prasarana olahraga (Pertiwi, 2019). Selain itu, orang tua juga dapat berperan sebagai teladan bagi anak dalam hal berolahraga (Siswanto, 2019).

Hasil kategorisasi menunjukkan baik ayah maupun ibu hanya memiliki selisih sedikit dalam pemenuhan sarana dan prasarana, ibu memiliki kategori sedang (45%) sedangkan ayah juga memiliki kategori sedang (52%). Hal ini menunjukkan bahwa baik ayah maupun ibu dalam memenuhi sarana dan prasarana berlatih anak memiliki peran yang sama, karena sarana dan prasarana diberikan dalam bentuk benda maupun pelatihan tertentu untuk mendukung kemampuan anak seperti les ataupun akademi (Coakley, 2017). Perbedaan keterlibatan dari ayah dan ibu dapat dilihat dari intensitas pemberian dukungan yang diberikan. Sama halnya dengan bentuk perhatian yang diberikan, keterlibatan ayah umumnya lebih intensif dalam memberikan dukungan finansial, seperti membiayai pembelian peralatan olahraga, biaya pendaftaran, dan transportasi untuk mengikuti kegiatan olahraga. Ibu umumnya lebih terlibat dalam memberikan dukungan moral dan waktu, seperti mengantar dan menjemput anak ke tempat latihan, atau bahkan ikut berlatih bersama anak (Fajrin, 2019). Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama, namun, ayah dan ibu dapat memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyediakan sarana-prasarana bagi anak. Ayah mungkin lebih fokus pada penyediaan sarana-prasarana yang mendukung aspek teknis dan strategi olahraga, sedangkan ibu mungkin lebih fokus pada penyediaan sarana-prasarana yang mendukung aspek emosional dan sosial anak (Knoppers, 2013).

### 3.4 Aspek lingkungan

Pada aspek lingkungan, tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu, tetapi pada hasil presentase keterlibatan orang tua ayah mendapatkan kategori lingkungan kurang (38%) sedangkan ibu mendapatkan kategori lingkungan baik (38%). Adapun yang dilakukan oleh orang tua yaitu memperhatikan kesehatan anak, mengatur waktu tidur dan istirahat anak, menjaga keharmonisan keluarga untuk menjaga mental anak, menjaga hubungan yang baik antara anak dan saudara-saudaranya, memantau teman-teman anak di tempat latihan, sering berkonsultasi dengan pelatih mengenai perkembangan anak. Ibu khususnya ibu rumah tangga lebih memiliki waktu banyak di rumah sehingga ibu memungkinkan untuk lebih terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak. Hasil analisis *p-value* sebesar 0,047 ( $> 0,05$ ) maka tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu dalam keterlibatan orang tua untuk mengikuti klub olahraga. Aspek terakhir adalah Lingkungan/sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan/sosial menunjukkan kategori baik (39%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua dalam pemberian lingkungan yang mendukung pada prestasi olahraga anak masih pada kategori baik (Yesu, 2019). Dalam mendukung anak mengikuti klub olahraga individu, orangtua memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan sosial yang dimiliki anak, kebutuhan sosial tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak yang diperlukan dalam berolahraga (Siswanto, 2012). Sarafino (2014) menyebutkan bahwa lingkungan sosial perlu diciptakan oleh orang tua sebagai jaminan masa depan anak untuk dapat hidup di masyarakat. Orang tua dapat berperan penting dalam mendukung anak mengikuti klub olahraga individu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, seperti mendukung anak untuk bergabung dengan klub atau sekolah olahraga, menciptakan lingkungan yang mendukung olahraga di rumah, dan membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan olahraga (Siswanto, 2019).

Hasil kategorisasi pada keterlibatan orang tua menunjukkan rata-rata subjek ibu memiliki kategori baik dalam keterlibatan aspek lingkungan dibandingkan rata-rata subjek ayah yang memiliki kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran ayah dalam pendidikan lingkungan sosial tidak sebesar yang diberikan oleh ibu, karena Ibu lebih memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama anak dibandingkan ayah (Malwa, 2017). Hal ini memungkinkan ibu untuk lebih terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan sosial. Yenny (2010) juga menyebutkan Ibu biasanya memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan anak dibandingkan ayah, hal ini membuat ibu lebih mudah untuk membangun hubungan yang positif dengan anak dan mengajarkan anak tentang keterampilan sosial. Bentuk keterlibatan orang tua dalam prestasi olahraga anak dijelaskan oleh Yenny (2010) yang menyebutkan keterlibatan Ayah dalam aspek lingkungan lebih pada aksi langsung dengan mencari informasi tentang klub atau sekolah olahraga yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Ibu mengantar dan menjemput anak ke tempat

latihan dan memastikan lingkungan yang diberikan pada anak berjalan dengan baik.

Keterbatasan penelitian ini yaitu; 1) Peneliti mengambil cakupan subjek yang terlalu luas, hal ini subjek yang berasal dari klub yang memiliki jenis olah raga yang berbeda sehingga data yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi. 2) Subjek yang diperoleh pada setiap klub sejenis tidak rata atau sama, hal ini dikarenakan jumlah anak yang mengikuti klub tertentu tidak memiliki anggota yang sama banyaknya. 3) Terdapat keterlambatan waktu dalam pengambilan data yang dilakukan peneliti, peneliti kesulitan menentukan waktu yang tepat untuk mengambil data karena perbedaan lokasi penelitian dengan tempat kuliah.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga. Hasil uji t-tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam keterlibatan orang tua antara ayah dan ibu dalam mendukung anak mengikuti klub olahraga individu. Perbedaan yang tercermin di mana ayah cenderung berperan sebagai sosok yang memberikan arahan dan koreksi, sedangkan ibu cenderung memberikan dukungan emosional dan sosial.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan dan pendapatan orang tua juga memengaruhi keterlibatan mereka dalam mendukung pencapaian bakat dan minat anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan sumber daya yang mencukupi menjadi faktor penting dalam menentukan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak untuk mengikuti klub olahraga. Selanjutnya, dalam hal keterlibatan orang tua dalam aspek seperti perhatian, gizi, sarana-prasarana, dan lingkungan sosial, tidak terdapat perbedaan antara ayah dan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2019) ayah cenderung terlibat lebih dalam dalam memberikan dukungan finansial dan teknis dalam olahraga, sedangkan ibu lebih terlibat dalam memberikan dukungan moral, waktu, dan emosional. Meskipun demikian, keterlibatan baik ayah maupun ibu memiliki dampak positif pada semangat dan motivasi anak, serta dapat membantu anak dalam mengikuti aktivitas klub olahraga.

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain pertama bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal bagi anaknya baik secara emosional maupun secara instrumental agar anak lebih bersemangat dalam berlatih dan hasil latihan yang diterima anak menjadi optimal dengan memenuhi aspek-aspek keterlibatan orangtua dalam penelitian ini. Kedua, bagi pihak sekolah atau klub olahraga, dapat mengadakan pertemuan orang tua untuk memberikan penyuluhan mengenai pengembangan bakat dan minat anak agar pertimbangan orang tua dalam mendukung anak mengikuti klub olahraga menjadi lebih baik. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel faktor-faktor lain yang berhubungan dengan



keterlibatan orang tua dalam mendukung anak mengikuti klub olahraga dengan menggunakan metode dan jenis penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, R.. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Grasindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Ary, B., P. (2016). Pengembangan Media Alat Bantu Kayang Pembelajaran Senam Lantai. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 5(3), 114-116. <https://doi.org/10.15294/active.v5i3.7253>
- ‘Ayuna, Q. M. P. K. (2017). Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 1(1), 69-91.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Balai Pustaka.
- Batari, E. I., & Savira, S. I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Non-Akademik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 133-146.
- Bangun, W. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Coakley. (2017). *Sport in Society: Issues and Controversies (12th ed)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61-71.
- Efrianus, R. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi non Formal*, 1(1), 143-146.
- Eky, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 3 Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara. *Elementary Journal*. 01(2).
- Epstein, J. L., & Sanders, M. G. (2002). *Family, school, and community partnerships*. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting: Volume 5. Practical Issues in Parenting* (pp. 407–437). Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Erikson, E. (2010). *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Fajrin, M. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Olahraga Sepakbola Putri Mataram Sleman. Skripsi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziyah, A. N., Astuti, P., & Fathonah, S. (2022). Pengaruh Antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Siswa dengan Pola Konsumsi Jajan Siswa di SD Negeri 08 Brebes. *FOCUZE*, 11(1), 22-30.
- Gardner, H. E. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006). *High school students' career decision-making process: A longitudinal study of one choice*. *Journal of Vocational Behavior*, 68(2), 189–204. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.08.004>
- Hawadi, R. A. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* (5th ed.). Grasindo.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herliana, M. N. (2020). Kontribusi Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Ketepatan Hasil Pukulan Servis Backhand Pada Spin Tennis Meja. *Journal of S.P.O.R.T.*, 47-52



- Indriani, A. T. (2020). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Prestasi Non Akademik Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 151-167.
- Kauma, F., & Nipan. (1997). *Membimbing istri mendampingi suami*. Mitra Pustaka.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The Role Of The Father In Child Development*. John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E., & Tamis-Lemonda, C. S. (1981). *Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak*. Universitas Cambridge.
- Lestari, A. D. (2017). Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(6), 646-654.
- Malwa, R. U. (2017). Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 137-144.
- Margaret, P. (2018). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mufidah, A. T. (2020). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Prestasi Non Akademik Anak. *Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*, 1(3), 151-167.
- Ningsih, Y. S. (2022). Dominasi Ayah atau Ibu? Analisis peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Fitrah*, 4(1), 77-98.
- Piaget, J. (1976). *Teori & Implementasi*.
- Pidiev. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa Melalui Penggunaan Strategi Relasi Pada SD Negeri 1 Beureunuen Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten. *Jurnal Pendidikan, Sain, dan Humaniora*, 11(2), 131-139.
- Ramdhanti, M. (2019). Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time). *Jurnal Educate*, 4(1), 10-17.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Slameto. (2003). *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Wiydya.
- Siswanto, B., Soegiyanto, S., Sugiharto, K. S., & Sulaiman, S. (2019). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Olahraga Prestasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. 2(1), 153-156.
- Soeryabrata S. (1997). *Psikologi Pendidikan*. UGM Press.
- Sobur, A. (1986). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r & d*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syafi'i, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Sepakbola di Bangkalan Soccer Academy. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(5), 54-61.
- Verawati, I. (2017). Dukungan Sosial Orangtua dalam Mengikutsertakan Anaknya Berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan. *Jurnal EduTech*, 3(2).
- Yaslindo, Y., Zarwan, Z., Suwirman, S., & Rasyid, W. (2019). Partisipasi Orang Tua dalam Menunjang Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 30 Solok Selatan Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal MensSana*, 4(2), 140-147.